

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Waria

1. Pengertian Waria

Definisi waria dalam Kamus Ilmiah Populer adalah kependekan dari wanita pria, pria yang bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita.¹ Huffman mengemukakan bahwa transeksualisme adalah ketika seseorang secara fisik memiliki jenis kelamin tertentu tetapi secara psikologis berlawanan dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah seperti fisik jenis kelamin yang berlawanan dengan yang dimilikinya.

Waria atau Khuntsa menurut ahli bahasa arab seperti yang tersebut dalam kamus Munjid dan kamus Al-Munawir, *Khuntsa* berasal dari kata *khanitsa-khanatsan* yaitu lemah dan pecah. *Khuntsa* adalah orang yang lemah lembut, padanya sifat lelaki dan perempuan.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitabnya *Almawarits Fis Syariatil Islamiyah*, disebut *khuntsa* karena ia dalam ucapan dan suaranya lemah lembut seperti perempuan atau dalam tingkah lakunya, jalanya dan cara

¹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Penerbit Arloka, 1994), 746.

berpakaianya menyerupai gaya perempuan.² *Khuntsa* menurut ulama sama pendapatnya dalam mendefinisikan khuntsa, (menurut Ash-Shobuni).

Secara medis jenis kelamin waria atau khuntsa dapat dibuktikan bahwa pada bagian luar tidak sama dengan bagian dalam, misalnya jenis bagian dalam adalah perempuan dan ada rahim, tetapi pada bagian luar berkelamin lelaki dan memiliki penis atau memiliki keduanya (penis dan vagina), ada juga yang memiliki kelamin bagian dalam lelaki, namun dibagian luar memiliki keduanya. Bahkan ada yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali, artinya seseorang itu tampak seperti perempuan tetapi tidak mempunyai lobang vagina dan hanya lobang kencing seperti lelaki tetapi tidak memiliki penis.³

Waria, Wadam, Banci, Bencong, atau Wandu adalah sebutan untuk mendefinisikan laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan. Secara umum bisa diartikan bahwa waria adalah seorang individu yang secara lahiriyah dia terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun memiliki kecenderungan sikap, sifat, kepribadian, dan hasrat seperti seorang perempuan, dan untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan maka dalam kehidupan sosialnya dia mengambil peran sebagai seorang perempuan,

² Shobuni Ali, *Almawarits Fisyariatil Islamiyah*, (Beirut-Libanon, Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1995), 113

³ Irwan Abdullah, *Tubuh, Kesehatan Dan Reproduksi Hubungan Gender*, (Jakarta : Penerbit Grafindo), 94

mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, dan tingkah laku selayaknya perempuan.⁴

Waria merupakan salah satu dari jenis gangguan identitas jenis kelamin. Cara pandang sebagian besar masyarakat terhadap waria cenderung negative dan mengucilkan bahkan keluarga mereka sendiri tidak menutup kemungkinan akan memperlakukan mereka seperti itu juga. Akibatnya sebagian besar waria membentuk mekanisme pertahanan diri supaya tetap survive tinggal dikeluarga ataupun di lingkungan masyarakat yang menolak mereka baik secara langsung maupun tidak.

Hampir semua orang mengenal waria (wanita tapi pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi perilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin bertambah, terutama di kota-kota besar.

Bagi penulis waria merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataanya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Perilaku waria tidak dapat dijelaskan dalam diskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam kehidupanya.

⁴ <http://Suhardianto.blogspot.co.id/2009/03/17/dinamika-kepribadian-waria>.

Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan itu individu-individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharap dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

2 Kepribadian Waria Dalam Masyarakat

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.⁵

Pada dasarnya waria tidak pernah menginginkan dirinya dilahirkan menjadi seorang waria. Sama seperti orang yang tidak pernah meminta lahir menjadi orang cacat fisik. Secara normative, agama memang dengan jelas melarang orang yang mengubah dirinya dari laki-laki menjadi seorang wanita dengan sengaja. Kendati demikian, bukan berarti orang waria di

⁵ <http://laporanpenelitian.wordpress.co.id/2008/06/30/waria-juga-manusia>

diskriminasikan begitu saja. Tidak alasan bagi kita untuk mengasingkan mereka, apalagi dengan landasan hadits nabi diatas.

Faktor didikan sejak kecil memainkan peranan cukup besar. Misalnya sejak kecil orang tua memperlakukan anak lelakinya seperti perempuan, memakaikan rok mini, anting-anting, bunga dan sebagainya. Peerlakuan semacam ini akan membentuk watak anak lebih dominan bertingkah laku layaknya perempuan.⁶

Keberadaan waria belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, meski sebenarnya menjadi waria adalah satu proses histories yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang benar-benar dapat mempresentasikan secara total perilakunya sebagai waria. Perilaku waria, dengan identitas laki-laki dengan dandanan perempuan, di pandang masyarakat sebagai perilaku menyimpang secara cultural maupun dalam praktik-praktik relasi seksualnya.

Dalam testimony yang di ungkapkan beberapa waria, terlihat bagaimana masyarakat dan Negara memposisikan waria bukan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak sosial, ekonomi, dan politik yang sama dengan anggota masyarakat yang lain. Berawal dari perlakuan keluarga yang sangat diskriminatif dan kerap melakukan tindakan kekerasan fisik, hingga perlakuan tidak adil dari masyarakat.⁷

⁶ Koentjoro, *Waria Dalam Masyarakat*, Jawa Pos, 08/06/2005

⁷ Berger Peter L, Dkk, *Pluralitas Kehidupan Sosial Dalam Teori Masyarakat Proses Peradaban Dalam System Dunia Modern*, (Jakarta 1998 Yayasan Obor Indonesia), 223-226

Dalam konteks masyarakat Indonesia, waria diterima keberadaanya dan diakui eksistensinya pada bidang tertentu. Akan tetapi, pada sisi lain, waria dikecam dan diperlakukan secara tidak adil, justru pertama kali dari keluarga terdekat.⁸ Menjadi fakta sosial yang sulit dibantah, bahwa banyak keluarga yang resisten bila mengetahui anggota keluarganya sebagai waria, tetapi satu sisi dapat memaklumi dan menerima waria yang bukan anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan masyarakat dalam menerima perbedaan secara nyata.

Beberapa tindakan yang dapat meminimalkan tindakan diskriminasi masyarakat terhadap waria :

- a. Berkarya dengan kekuatan yang sudah di miliki oleh kaum waria, dengan menunjukkan eksistensi dalam berbagai karya nyata yang dianggap sebagai kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Karena sesungguhnya dengan berkarya akan memperoleh penilaian yang obyektif di masyarakat manusia tidak lagi terpilah-pilah, berdasarkan jenis kelaminnya atau berdasarkan orientasi seksualnya, dan sudah banyak contoh di republic tercinta ini.
- b. Menunjukkan kepedulian pada isu lain. Teman-teman waria, melakukan interaksi dengan masyarakat, terutama dengan menunjukkan kepeduliansosial pada kasus-kasus besar atau kecil yang dialami masyarakat secara umum, contoh kasus-kasus bencana alam, dan lain-lain.

⁸ *Ibid*, 220

- c. Menggunakan bahasa dan logika yang mudah diterima masyarakat. Berhadapan dengan masyarakat yang reaksioner, maka dibutuhkan keluwesan karena modal sosial teretak di masyarakat, dalam memasok kesadaran baru kepada masyarakat.⁹

Bagaimana waria melihat diri mereka sendiri jauh lebih penting di banding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial. Hal ini mengingatkan bahwa identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang di presentasikan oleh secara sosial.

Di dalam struktur masyarakat yang lebih luas, waria masih dianggap sebagai kelompok sosial yang menimbulkan masalah-masalah ketertiban umum, sejajar dengan pelacur, gelandangan dan pengemis, sehingga perlu penertiban dimata pemerintah. Ini terbukti dengan beberapa operasi “*garukan*” yang sering dilakukan aparat keamanan dan ketertiban untuk memberantas nafas kehidupan waria.

Ruang sosial mengandung batasan yang lebih tegas dan konkrit dibanding lingkungan sosial yang memiliki dimensi yang luas, karena di dalam ruang sosial terdapat “*sekat-sekat*” yang membatasinya, sehingga bentuk hubungan antar individu bersifat kuat namun berbeda-beda antar ruang

⁹ [http://www.badilag.net/data/artikel/problematika-hukum waria.pdf/07/05/2008](http://www.badilag.net/data/artikel/problematika-hukum-waria.pdf/07/05/2008)

yang satu dengan yang lainnya.¹⁰ Akan tetapi pada masyarakat modern, di dalam ruang terjadi berbagai interaksi yang sangat menonjol, kuat dan menyebar. Ruang sosial dalam hal ini dibatasi menjadi tiga bagian penting, yakni keluarga, masyarakat dan kehidupan antar waria.

Problem ini sangat penting karena dengan cara itulah seorang waria akan benar-benar eksis dalam ruang sosial di mana mereka berada. Proses dialektika manusia dengan lingkungan, manusia senantiasa membentuk dunianya sendiri, dan dunia itu adalah kebudayaan. Itu sebabnya konteks kebudayaan sangat mempengaruhi proses perilaku manusia dalam membangun dunianya, karena dalam satu dunia yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, manusia dapat menempatkan diri dan merealisasikan kehidupannya.

Hidup sebagai “waria” mengandung satu pengertian bahwa seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai macam tekanan yang menghimpit dirinya, karena kultur mereka belum sepenuhnya diterima di dalam ruang sosial tersebut.¹¹ Oleh karena itu tekanan-tekanan sosial tidak harus mereka hindari namun sebaliknya harus mereka hadapi dengan penuh siasat. Dengan demikian terdapat beberapa strategi-strategi tertentu untuk mempertahankan perilaku waria, yang akhirnya menjadi sebuah kultur waria. Strategi-strategi itu dengan sendirinya merupakan satu proses sosial budaya yang pada

¹⁰ Ancok Djamaluddin, dan Suroso *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet IV, 2001), 98

¹¹ <http://www/eramuslim.co.id.ustadz-menjawab/hukum-waria.@10/03/2009>

gilirannya harus dapat mengejawatahkan perilaku waria untuk dapat bertahan dalam ruang sosial tertentu.

Secara cultural berbagai fenomena seperti gembalak, ludruk maupun lenong rumpi, menunjukkan bahwa ada pengakuan atas keberadaan dan kehadiran kaum waria sehingga mereka mendapat tempat di berbagai ruang sosial. Akan tetapi di dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari tidak semua ruang sosial memberikan tempat bagi kehidupan seorang waria. Salah satu bukti adalah bahwa bagian terbesar waria yang ada di Jakarta merupakan kaum pendatang dengan alasan untuk menjauhi orang tua karena keadaan dirinya tidak dapat diterima oleh keluarga. Itu sebabnya mereka merasa sedih dan tertekan akibatnya muncul suatu kesan bahwa masyarakat menerima dan memanfaatkan kaum waria dalam batas-batas tertentu.¹²

Krisis identitas yang di alami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka, akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga pada umumnya daam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial yang ada dalm masyarakat¹³.

Hidup sebagai waria dalam berbagai dimensi terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni *pertama* sosialisasi perilaku waria di dalam

¹² Buletin Gaul Islam, *Mengapa Harus Jadi Waria ?*, Studi Edisi 253,08/18/2005, 24

¹³ *Ibid*, 26

konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial. *Kedua*, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas obyektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai satu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, proses pemahaman dan pemaknaan sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana mereka berusaha mengonstruksikan makna hidup “*sebagai waria*” atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas obyektif dunia waria.¹⁴

Kebudayaan tidak mungkin bisa mengubah variable diskrit, bahwa seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu dengan konsekuensi biologis dan anatomis tertentu pula. Namun demikian, kebudayaan dengan jelas membagi berbagai peranan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam katagori kedua lebih banyak dipengaruhi oleh mitologi yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.¹⁵ Hingga disini sebenarnya satu sosialisasi perilaku, karenanya lazim atau tidak lazim sangat dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian sosialisasi primer menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dimana mereka mulai mengenal lingkungan dengan

¹⁴ Annida, *Sahabat Remaja Berbagai Cerita*, (Jakarta, PT. Kimus Bina Tadziyah), 2002.

¹⁵ Sunaryono, Diskusi Panel Ubhara : *Mengatasi Kesulitan Dan Hambatan Dalam Interaksi Bermasyarakat*, Bab III (Surabaya, 06-Juni 2006)

berbagai ragam permasalahannya. Hal ini menjelaskan bahwa kesan ,pertama dalam kehidupan manusia akan berpengaruh dalam proses kehidupan selanjutnya. Sebagai sosialisasi skunder. Berger dan luckmann menjelaskan bahwa sosialisasi primer pada gilirannya akan menciptakan kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.

Sosialisasi primer menyangkut tiga hal, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosial cultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, kemudian internalisasi adalah bagaimana individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.seseorang dibentuk tidak hanya atas dasar aturan-aturan sosial, tetapi bahwa perkembangan organismenya juga ditentukan secara sosial. Aturan-aturan sosial seringkali dirasakan oleh individu sebagai satu proses dan bentuk tekanan-tekanan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹⁶

Proses menghadapi tekanan-tekanan itu umumnya dihadapi dengan strategi-strategi tertentu agar manusia dapat hidup di dalamnya. Itu sebabnya manusia yang membentuk masyarakat di pandang sebagai suatu dialektika

¹⁶ Bastman H.D, *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet III, 2001), 78

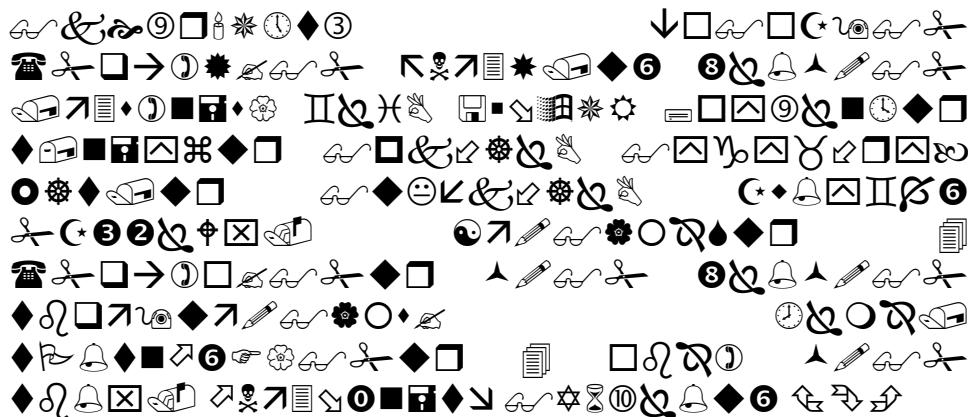
antara data obyektif dan makna-makna subyektif, yaitu yang terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai apa yang ada dalam kesadaran individu.¹⁷

Di banding dengan homoseksual dan lesbian, perilaku waria memiliki banyak problem. Kaum homo seksual sama sekali tidak mengalami hambatan-hambatan sosial dalam pergaulan dan perilaku mereka, karena mereka tidak mengalami krisis identitas, berbeda dengan kaum waria, di samping masih menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Dan aspek eksternalisasi sangatlah penting karena meliputi bagaimana waria menyesuaikan dengan lingkungan ketika mendapatkan tekanan-tekanan dalam masyarakat. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual. Kemudian objektivasi dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekan-tekanan itu, sehingga mereka mampu bertahan hidup “*sebagai waria*”. Dan internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga memperoleh makna dan pemahaman hidup dalam suatu ruang sosial.

¹⁷ *Ibid*, 82

3 Pandangan Dan Hukum Agama Islam Tentang Waria

Allah SWT telah menciptakan Nabi Adam As dan Siti hawa sebagai cikal bakal manusia. Dari keduanya berkembang biaklah manusia menjadi lelaki dan perempuan dan semakin cepat berkembang manusia tersebut lantaran terjadi hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan sebagai suami isteri.¹⁸ Sebagaimana di jelaskan Allah dalam berbagai Ayat Al-Qur'an seperti dalam Surrah An-Nisa Ayat 1 :

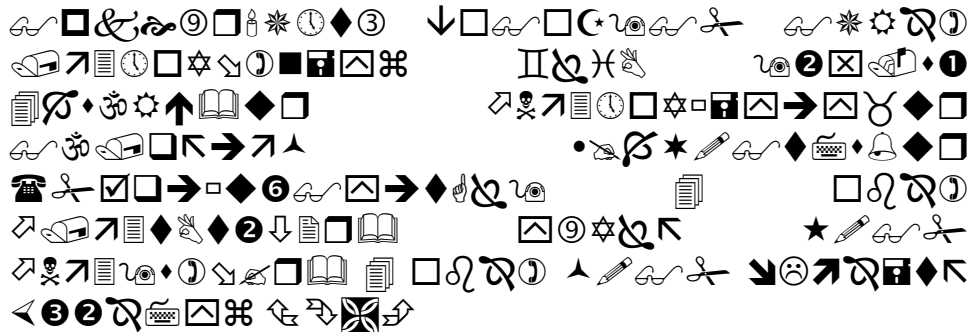


Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS An-Nisa' 1)¹⁹

¹⁸ Nurbakhsy Javad, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 1998), 213

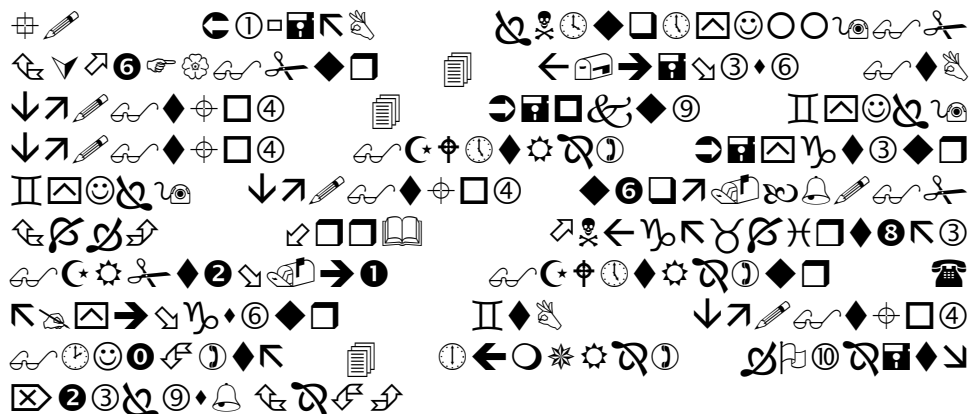
¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta 1967), 78

Dan dalam Surrah Al-Hujurat Ayat 13.²⁰



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat 13)

Dan dalam Surrah As-Syura Ayat 49-50.²¹



Artinya : Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.

²⁰ Depag, Al-Qur'an..., 516

²¹ Depag, Al-Qur'an..., 484

penelitian khusus mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan waria termasuk aturan hukum dan solusinya. Contoh konkrit seperti yang di tayangkan dalam stasiun televisi pada bulan suci ramadhan, ada sebagian waria sholat tarawih dengan memilih pakaian lelaki dan sebagian yang lain memakai busan muslimat. Ini menunjukkan bahwa ingin mencari jati dirinya sebagai lelaki atau perempuan.²³

Adapun penjelasan untuk mengetahui apakah di seorang lelaki atau perempuan maka bisa melalui tanda-tandanya. Diantara tanda laki-laki adalah tumbuhnya jengot setelah baligh. Sedangkan tanda-tanda wanita setelah dewasa adalah tumbuhnya payudara, mengeluarkan susu dari payudara itu, haid dan melahirkan. Hal ini dikarenakan setiap jenis dari yang disebutkan diatas memiliki kekhasan baik pada lelaki ataupun perempuan yang memisahkan antara keduanya.²⁴

Adapun tanda-tanda pada saat masih anak-anak maka dilihat pada tempat buang air seninya, berdasarkan hadits rasulullah SAW, “*waria dilihat dari tempat buanga air seninya*” apabila dia air seninya keluar dari alat kelamin laki-lakinya maka dia adalah laki-laki dan apabila keluar dari alat kelamin wanitanya maka dia adalah seorang wanita.²⁵ Dan apabila air seninya keluar dari kedua-duanya maka dilihat dari mana yang lebih dahulu keluar,

²³ Toyyibi, *Mimbar Agama Islam*(Surabaya ; Depag Surabaya, 2004), 17

²⁴ Badri Imam, *Bekal Hidup Dunia Dan Akhirat Harmoni Kehidupan Seorang Muslim*, (Gontor : Abadi Group, 2004), 34

²⁵ *Ibid....*, 36

karena tempat yang lebih dahulu mengeluarkan air seni itu adalah tempat keluar yang asli. sedangkan keluar dari tempat yang lainya adalah tanda kelainan.

Abu hanifah memberikan komentar apabila air seninya keluar secara bersamaan dari kedua tempat itu maka dia mengatakan orang itu adalah *waria musykil* (waria yang sulit dikenali jenis kelaminnya), inilah kecerdasan fiqh Abu hanifah karena diam terdapat suatu hal yang tidak ada dalilnya adalah suatu kewajiban.²⁶

Adapun terhadap orang laki-laki yang memiliki organ-organya yang lengkap kemudian memiliki kecenderungan kepada sifat kewanitaan maka ini adalah peragai kejiwaan yang tidak memindahkannya kepada seorang wanita yang sebenarnya. Namun terkadang kecenderungan itu adalah hanya karena kemauan atau buatan sendiri melalui cara-cara meniru-niru, maka hal ini akan jatuh kedalam hadits Nabi SAW yang melaknat orang yang memilki jenis kelamin tertentu kemudian meniru-niru orang yang memiliki jenis kelamin yang lainya.

Namun kecenderungan itu adakalanya merupakan suatu keterpaksaan (bukan dikarenakan pilihan). Terhadap orang tersebut dianjurkan untuk berobat semampunya karena terkadang pengobatan berjalan sukses tetapi adakalanya gagal, maka serahkanlah semuanya kepada Allah SWT, begitu pula sebaliknya sebagai wanita yang memiliki organ-organya yang lengkap

²⁶ Muslim Ibnu Hijaj Abi Al-Husaini, *Shoheh Muslim*...., 442

kemudian memiliki kecenderungan menjadi lelaki maka ini adalah perangai kejiwaan yang tidak memindahkannya kepada seorang laki-laki yang sebenarnya.

Apabila hal itu adalah dikarenakan kemauan dan buatanya maka ia berada dalam ancaman hadits nabi diatas namun apabila itu sebuah keterpaksaan maka diharuskan baginya untuk berobat. Diperbolehkan baginya untuk melakukan operasi pemindahan kelamin dari laki-laki menjadi wanita atau dari wanita menjadi laki-laki berdasarkan pemeriksaan dokter yang bisa dipercaya dan dikarenakan adanya perubahan-perubahan fisik dalam tubuh yang ditunjukkan dengan tanda-tanda kewanitaan atau tanda-tanda kelakian yang tertutupi atau tidak tampak. Pengobatan disini haruslah dengan alasan penyembuhan tubuh yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan jalan operasi. Akan tetapi jika operasi yang dilakukan hanya sebatas untuk keinginan merubahnya dan bukan karena adanya perubahan-perubahan fisik yang jelas maka hal itu tidak diperbolehkan. Dan jika ia tetap melakukannya maka orang itu termasuk orang yang dilaknat.²⁷ sebagaimana kedalam hadits yang diriwayatkan oleh bukhori dari anas *“berkata “rasulullah SAW melaknat orang laki-laki yang berperangai perempuan dan orang perempuan yang berperangai laki-laki. Dan berkata keluarkan mereka dari rumah-rumah*

²⁷ Shihab Quraish, *Lentera Hati : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1994), 160.

kalian. Maka nabi SAW pun mengeluarkan fulan begitu juga umar mengeluarkan fulan”.

Meskipun penentuan hukum waria sepertinya sudah jelas yaitu dengan melihat cara alat kencingnya tapi dalam praktiknya masih mengalami kesulitan untuk itu tidak heran bila diantara hukum Islam seperti Imam As-Suyathi dalam kitabnya *Al-Asbah Wan Nadhor* dan dalam Kitab *Faraidh* yang lain ditentukan beberapa uraian penjelasan yang sifatnya imajinasi. Hal ini untuk memberikan jawaban bila hal ini terjadi, atau mungkin terjadi.²⁸

Diantara pendapat-pendapat ulama tentang cara mengetahui identitas waria adalah sebagai berikut :

1. Cara kencing atau keluarnya air kencing. Bila ia kencing dan air kencingnya lewat melalui dzakar maka status hukumnya ia lelaki. Dan bila ia kencing dengan alat kelamin perempuan maka statusnya adalah perempuan. Dan apabila air kencingnya keluar dari kedua alat kelaminnya maka dilihat dari mana yang lebih dulu keluarnya.
2. Keluarnya sperma atau air mani. Bila air sperma keluar dari alat seperma laki-laki maka ia status hukumnya lelaki, dan bila dari farji maka status hukumnya adalah perempuan. Demikian bila keadaanya normal stabil namun apabila berubah-ubah maka di sebagai waria musykil.

²⁸ As-Suyati Imam, *Al-Asbah Wan Nadhor*, (Beirut-Libanon : Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1995),

3. Keluarnya darah haidh bila mengeluarkan darah haidh maka hukumnya perempuan, namun apabila tidak mengeluarkan darah haidh maka status hukumnya adalah lelaki
4. Kelahiran dan melahirkan bila ia hamil atau melahirkan berarti statusnya perempuan sebab menurut kodratnya lelaki tidak melahirkan atau hamil.
5. Pertumbuhan organ tubuh. Bila ia berkumis atau tumbuh lihyah (jenggot) dan ciri-ciri spesifiknya bagi seorang lelaki seperti adanya kecenderungan mendekati atau jatuh hati dengan wanita maka status hukumnya adalah lelaki. Namun apabila tumbuh payudara tumbuh montok, ia haidh, dan kecenderungan mendekati lelaki maka statusnya adalah wanita.²⁹

Menurut pakar hukum Islam seperti Dr. Yasin Ahmad Daradikah dalam kitabnya *Al-Mirats Fis-Syariatil Islamiyah*, menyatakan bahwa waria ada dua macam yaitu :

- a. Khunsa atau waria ghoiru musykil (waria yang tidak sulit diketrahui statusnya lelaki atau perempuan lewat tanda-tanda yang nampak pada dirinya).
- b. Khunsa atau waria musykil (waria yang sulit di kemali statusnya karena sulit, samara, dan unik tidak seperti waria pada umumnya).³⁰

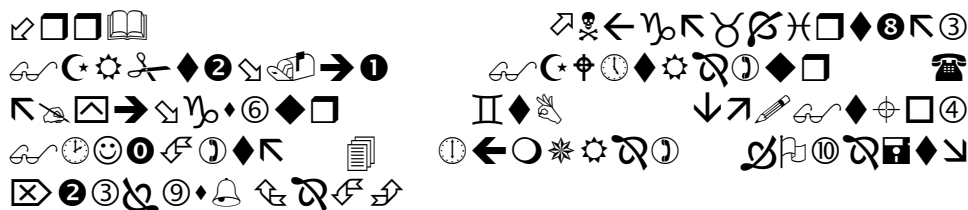
Adapun diantara beberapa permasalahan hukum waria diantaranya yaitu :

²⁹ *Ibid*..., 248

³⁰ Daradikah Ahmad, *Al-Mirats Fis-Syariatil Islam*..., 145

1. Perkawinan Waria

Menurut hukum Islam, perkawinan yang disyariatkan oleh Allah adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan dari jenisnya sendiri yaitu jenis manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an Surrah As-Syura Ayat 50.³¹



Artinya : Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.(As-Syura Ayat 50).

Dan dalam Surrah An-Najm Ayat 45.³²



Artinya :Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. (An-Najm Ayat 45).

Dengan adanya perkawinan maka menjadi sahlah hubungan seksual diantara mereka dan mereka mendapat anak keturunan yang sah, lelaki maupun perempuan. Dan Allah mengutuk penyimpangan hubungan seksual yang tidak sah (*pelacuran*) dan hubungan seksual yang tidak wajar seperti penyimpangan sek kaum luth yang melampiaskan seksnya kepada sesama

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 484

³² *Ibid...*, 527

jenis dan mereka menjauhi perempuan yang menjadi isterinya yang sah yang seharusnya digauli.

Disyariatkannya menikah juga mempunyai hikmah lainya yaitu agar makhluk manusia sebagai kholifah Allah dibumu tidak punah begitu saja sampai waktu yang digariskan. Sehingga bumi tidak terlalu sepi karena manusia tidak berketurunan. Dengan demikian dapat tercipta kehidupan yang sejahtera, rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran yang tenteram, jasmani dan rohani menjadi segar serta menatap kehidupan dengan optimis dan damai tidak gersang dan gelisah.³³ Semua itu sebagai tanda kebesaran Allah memberikan pasangan lelaki dan perempuan “*Wajaalnakum Azwajan*”.

Dan Allah SWT berfirman dalam Surrah Ar-Ruum Ayat 21.³⁴ “*Dan diantara tanda-tanda (kekuasaanya) Allah, bahwa dia telah menciptakan isterimu dari jenismu (manusia), agar kamu bisa tenang bersamanya dan dia telah menjadikan mesra dan sifat kasih sayang diantara kamu*”. Dalam hal ini adalah pertanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Hukum perkawinan bagi waria sama hukumnya dengan yang lainya, yaitu terkait dengan hukum perkawinan itu sendiri, yaitu : *wajib* jika sudah mampu dan dikhawatirkan akan berbuat maksiat jika tidak menikah, *sunnah* jika sudah mampu tetapi masih bisa menahan diri dan tidak terjerumus berbuat maksiat, *mubah* bagi yang belum ada minat kuat serta dapat menahan

³³ Hawwa Said, *Jalan Ruhani : Bimbingan Tasawwuf Amali*, (Bandung : Mizan, 1997), 45

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 405

diri dari maksiat, *haram* bagi orang yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau bisa menyakiti pasanganya secara lahir maupun batin, karena jiwa dan perilakunya cenderung menyamai pasanganya, makruh bagi prang yang tidak mempunyai kemampuan untuk kawin. Jika waria akan terjerumus kedalam perbuatan maksiat, seperti homo seksual, lesbian, semburit dan sejenisnya maka ia termasuk dalam kategori wajib untuk kawin.³⁵

Oleh sebab itu waria sebaiknya tidak melakukan pernikahan dengan sesama banci, kecuali bila status hukumnya sudah jelas lelaki atau perempuan, hal ini menghindari perkawinan sesama jenis kelamin.³⁶ Bila terjadi seorang lelaki mengawini banci, tapi kemudian ternyata si banci itu lelaki, atau seorang perempuan menikahi banci dan ternyata perempuan maka hukumnya diperselisihkan antara sah dan tidak sah.

2. Kewarisan Waria (Khuntsa),

Ahli Faraidh setelah mengadakan penelitian tentang waria, menyimpulkan bahwa waria musykil selamanya tidak mungkin atau bukan terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, suami atau isteri, sebab menurut hukumnya waria musykil tidak melakukan pernikahan, sehingga waria musykil mesti terdiri dari anak, cucu, saudara, paman atau anak paman.³⁷ Bila

³⁵ Ancok Djamaluddin, dan Suroso *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet IV, 2001), 26.

³⁶ *Ibid...*, 28.

³⁷ Thobary, *Al-Mawaris Fis Syariatil Islamiyah...*, 260-262

waria telah jelas status hukumnya berarti ia hukumnya lelaki atau perempuan, maka berlakulah hukum lelaki atau perempuan baginya dalam segala hal, seperti auratnya, sholatnya, perkawinannya, kewarisannya, pergaulannya dan sebagainya.

Bila waria musykil maka para ulama berbeda pendapatnya tentang hukum kewarisannya, pendapat tersebut pada garis besarnya ada tiga macam yaitu sebagai berikut :

- a. Khuntsa atau waria mendapat bagian yang terkecil lagi terjelek dari dua perkiraan bagian lelaki dan perempuan dan ahli waris lainya mendapat bagian yang terbaik dari dua perkiraan tersebut diatas. Demikian ini pendapat imam abu hanifah, imam Muhammad dan abu yusuf dalam satu pendapatnya.
- b. Khuntsa atau waria mendapat bagian atas perkiraan yang terkecil dan meyakinkan kepada si waria dan ahli waris yang lainya, kemudian sisanya yang masih diragukan disimpan dulu sampai status hukum wariannya jelas atau sampai adanya perdamaian bersama ahli waris (mengibahkan sisa yang diragukan), demikian pendapat ulam syafiiyah, abu dawud, abu tsaur dan ibnu janir ath thobari dan ulama hanabilah.

- c. Khuntsa atau waria mendapat separuh dari dua perkiraan lelaki dan perempuan dan demikian juga ahli waris yang lainya. Demikian pendapat ulama malikiyah, hanabilah, dalam datu pendapatnya.³⁸

Demikianlah problem hukum waria dan hal ini akan lebih mantap dan mendekati sempurna bila masalah waria ini dilihat dari berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, sosial, agama, hukum dan sebagainya secara terpadu. Dan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Waria hendaknya menentukan atau diberi pilihan tentang status hukumnya sebagai lelaki atau perempuan, sebab yang lebih tau tentang dirinya itu apakah dekat dengan kekelakian atau perempuan yaitu dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat meminta bantuan kepada ahli kedokteran (fisik dan kejiwaan dengan tidak melupakan kelamin bagian dalam dan diproses ditetapkan oleh hakim atau pengadilan).³⁹
2. Penetapan status hukum oleh pengadilan tersebut setelah yang bersangkutan melakukan operasi kelamin (perbaikan dan penyempurnaan) dan bukan taghyir, dan selanjutnya diperintahkan untuk memenuhi hak atau kewajiban sebagai lelaki atau perempuan.
3. Hendaknya waria dimasukkan dalam peraturan perundang-undangan seperti dimesir (UU No.77 Th.1943 tentang kitab UU hukum Waris), dan diperbaharui dengan UU NO.71 Tahun 1976, agar lebih ada kepastian

³⁸ <http://www.eramuslim.com.ustadz-menjawab/hukum-waria10/03/2009>

³⁹ <http://www.mail-archive.com/keluarga-islam@yahoogroups.com12/04/2007>

hukum baginya dan jelas. Bila tidak diatur niscaya mereka akan tetap pada habitatnya, bebas hidup dan bergaul tanpa beban sentuhan hukum.

4. Bila sudah jelas status hukum khunsa atau waria lelaki atau perempuan maka berlakulah baginya hak-hak dan kewajiban seperti lelaki dan perempuan. Bila ia melanggar dari status tersebut ia harus dikenakan sanksi diisolir atau di relokalisasi.

Rasulullah SAW pernah menghitung orang-orang yang dilaknat di dunia dan disambutnya juga oleh malaikat, diantaranya ialah lelaki yang memang oleh Allah dijadikan betul-betu lelaki, tetapi ia menjadikan dirinya sebagai perempuan, dan yang kedua perempuan yang memang diciptakan oleh Allah benar-benar perempuan tapi kemudian ia menjadikan dirinya sebagai lelaki dan menyerupai laki-laki.⁴⁰

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Islami

1. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian merupakan terjemahan dalam *personality* (inggris), *persoon lijkheid* (belanda), *personalita* (perancis). Akar masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng, yaitu topeng yang berarti actor drama atau sandiwara.⁴¹ Atau juga dari kata latin

⁴⁰ Usman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Jakarta : Cendikia Sentra Muslim, 2001), 291

⁴¹ Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), 17-19

“*personare*” yang berarti to sound trough (suara tembus) dalam bahasa arab kontemporer kepribadian biasanya disebut dengan istilah syakhsiyah.

Adapun beberapa pengertian kepribadian Islami menurut para ulama yaitu :

- a. Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Kepribadian muslim memiliki arti serangkaian perilaku umat Islam yang rumusnya digali dari penelitian perilaku kesehariannya. Rumusan kepribadian muslim ini bersifat induktif praktis, karena sumbernya berasal dari hasil penelitian terhadap perilaku keseharian orang atau umat Islam.⁴²

Dalam diri manusia terdapat element jasmani sebagai struktur biologis kepribadianya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadianya, sinergi keduanya di sebut dengan struktur nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki tiga daya yaitu :

1. Qolbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*Ilahiyah*) sebagai supra aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).
2. Akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*Insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta)

⁴² *Ibid...*, 22

3. Nafsu yang memiliki fitrah kehewan (Hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang sebagai daya kognisi (karsa).⁴³

Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku. Jadi dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran manusia (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan dan sebagainya).⁴⁴

2. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Ketika manusia di ciptakan, sungguh bahwa ciptaanya adalah sosok yang sangat ideal dalam arti diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, untuk itu sosok seorang muslim ideal adalah tidak terlepas sosoknya sebagai manusia yang telah diciptakan sebaik-baiknya. Dalam hal ini ideal dapat diartikan sebagai sesuatu sebaik-baiknya.⁴⁵

Dengan demikian sosok muslim ideal adalah sosok yang sebaik-baiknya yaitu dalam hati, pikiran dan tindakan. Jika kita menengok kembali bagaimana alam ini diciptakan Allah SWT, sungguh dalam keseimbangan atau keserasian. Bumi diciptakan sekaligus langitnya, daratan dihamparkan

⁴³ *Ibid...*, 26

⁴⁴ *Ibid...*, 28

⁴⁵ Mudzakir Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada. 2002), 37

sekaligus gunung sebagai pasaknya. Manusia diberikan jasad juga ruh, manusia diilhamkan jalan kefasikan dan ketaqwaan, manusia diciptakan berupa laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini ideal dapat diartikan sebagai keserasian atau keseimbangan. Dengan demikian sosok muslim ideal adalah yang senantiasa bersikap serasi dan seimbang.⁴⁶

Setiap individu muslim adalah orang yang mempunyai tujuan, dan tujuan ini tidak hanya ditujukan pada yang bersifat duniawi saja, namun bersifat tujuan antara, bukan tujuan akhir. Dalam Surrah Al-An'am Ayat 162 Allah SWT menegaskan bahwa tujuan dari manusia hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. "*katakanlah : sesungguhnya sholat, ibadah, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam*".⁴⁷

Adapun orang-orang bisa dikatakan berkepribadian Islami diantaranya yaitu :

- a. Salimul Aqidah atau Aqidatus Salimah (*Aqidah yang lurus atau selamat*)
salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus seorang muslim akan mempunyai ikatan yang kuat kepada Allah SWT, dan ia tidak akan menyimpang dari jalan yang ditentukan Allah SWT.
- b. Shahihul Ibadah (*Ibadah yang benar*) shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Sebagai salah satu contoh

⁴⁶ *Ibid...*, 39

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 129

dalam haditsnya beliau bersabda : *“Sholatlah kalian sebagaimana engkau melihat aku sholat”*.

- c. *Matinul Khuluq (Akhlak yang kokoh)* *matinul khuluk* merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya.dengan akhlak yang mulia manusia akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.
- d. *Mutsaqqoful Fikri (Wawasan yang luas)* *mutsaqqoful fikri* wajib di punyai oleh pribadi muslim. Karena itu salah satu sifat Rasulullah SAW adalah *Fatonah*. Al-Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah SWT yang artinya *“mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah : pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”*. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan katakanlah : *“yang lebih dari kepreluan”*. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS Al-Baqarah :219).di dalam Islam tidak ada perbuatan yang kita lakukan kecuali dengan aktifitas berfikir.⁴⁸
- e. *Qowiyul Jismi (Jasmani yang kuat)* seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Sholat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 35

kondisi fisik yang kuat dan sehat. Apabila berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.. oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian.

- f. Mujahadatul Linafsi (*Berjuang melawan hawa nafsu*) hal ini penting bagi seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk. Hawa nafsu yang ada pada diri kita diupayakan tunduk pada ajaran Islam.
- g. Haritsun Ala Waqtihi (*Disiplin menggunakan waktu*) disiplin waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata waktu seperti Wal Fajri, Wadhuha, Wal ashri, Wallaili, dan seterusnya.
- h. Munadhomun Fi Syuunihi (*Teratur dalam suatu urusan*) teratur dalam setiap urusan merupakan kepribadian muslim yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana segala urusan harus dikerjakan dengan professional.
- i. Qodirun Ala Kashbi (*Memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri*) merupakan ciri lain yang harus ada dalam diri seseorang muslim. kepribadian muslim tidaklah meski miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa melakukan ibadah haji, umrah, zakat, infaq, shodaqoh dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

- j. Nafi'un Lighoirihi (*bermanfaat bagi orang lain*) manfaat disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*”⁴⁹

Untuk meraih kreteria kepribadian muslim membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah SWT barjanji akan memudahkan hamban-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridhoanya.”*dan orang-orang yang berjihad meraih keridhoanya kami benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut : 69)*”.⁵⁰

3. Dinamika kepribadian Islami

a. Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani adalah aspek biologis dan stuktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan di persiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh.⁵¹ Kesendiriannya struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriyah, apalagi tingkah laku batiniah.

Struktur jasmani memilki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya di sebut dengan daya hidup (*Al-*

⁴⁹ Mahjuddin, *Pendidikan Hati : Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hal 5

⁵⁰ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 405

⁵¹ Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Islam...*, 49

Hayah).⁵² Tetapi ia belum mampu mengerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmaniahnya telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usianya empat bulan di dalam kandungan.

Konsep kepribadian Islam semacam itu berbeda dengan persepsi psikologis iblis. Iblis menduga bahwa substansi dirinya lebih baik dari pada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedangkan manusia tercipta dari tanah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an "*Aku lebih baik daripada Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah*" (QS. *Shad* : 38).⁵³ Menurut Ikhwan Al-Shafa, iblis mengalami kesalahpahaman dalam persepsi dalam melihat keutuhan manusia. Iblis hanya hanya melihat aspek fisik ruhaniannya. Oleh karena itu iblis enggan bersujud kepada Adam As. Ketika ditiupkan ruh kepadanya.

Ironisnya kesalah pahaman ini menjalar kedalam pemikiran Islam. Mereka secara latah mendefinisikan bahwa manusia itu hewan yang berakal (*Al- Insan Hayawanun Nathiq*).⁵⁴ Definisi itu tidak hanya salah akan tetapi juga menyalahi konsep manusia yang hakiki. Manusia di pahami hanya pada substansi fisiknya tanpa dikaitkan pada substansi ruhaniannya.

⁵² *Ibid...*, 51

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 455

⁵⁴ Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Islam...*,50

Kepribadian manusia yang tidak berakal atau tidak beragama tetap dinyatakan sebagai kepribadian manusia bukan kepribadian hewan. Oleh karena itu kedudukannya sebagai kepribadian manusia mendapatkan perhitungan kelak di akherat, bukan dibiarkan begitu saja seperti kepribadian hewan. Manusia dalam konsep kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi struktur jasmani, struktur ruhani, dan struktur nafsani.⁵⁵ Struktur ruhani lebih dahulu adanya dari pada struktur jasmani. Kedua struktur itu sama-sama substansi yang menyatu dalam struktur nafsani. Oleh sebab itu pemahaman kepribadian manusia tidak hanya bertumpu pada jasmani melainkan harus meliputi jasmani, ruhani. Jisim manusia memiliki nature tersendiri. Al- Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak, memiliki rasa, berwatak, gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda yang lain.

b. Dinamika Struktur Ruhani

Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari sturuktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya ghoib.⁵⁶ Ia diciptakan sebagai substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya dialam imateri, tetapi juga

⁵⁵ *Ibid...*, 53

⁵⁶ Hadi Abdul, *Menuju Kesucian Hati : Penyucian Diri*, (Bandung ; Rosdakarya, 2000), 139

materi, sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya dari pada struktur jasmani. Naturanya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia materi. Suatu tingkah laku “*ruhaniah*” dapat terwujud dalam kesendirian struktur rohani. Tingkah laku menjadi actual apabila struktur rohani menyatu dengan struktur jasmani.⁵⁷

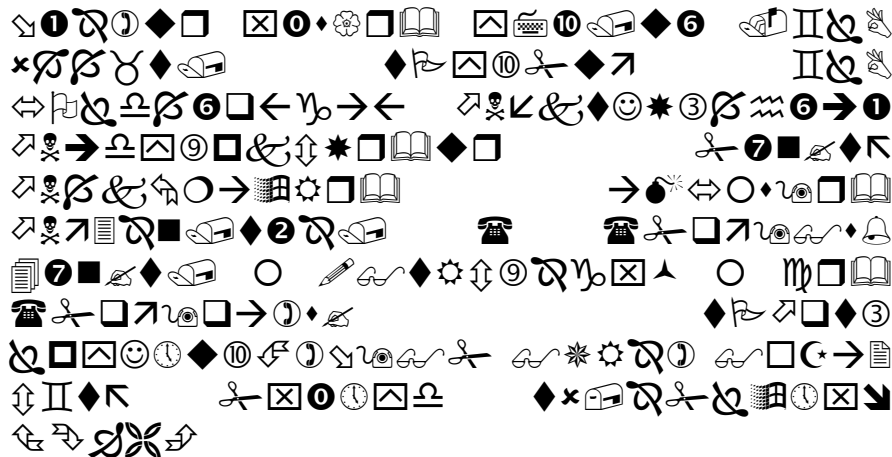
Konsep kepribadian barat umumnya hanya melihat aspek psikis dari struktur nafsani, tanpa memperdulikan struktur ruhani, sehingga rentang kehidupan amat singkat.⁵⁸ Suatu postulasi psikologi Islam tidak dapat dibantah adalah bahwa struktur ruhani sifatnya kekal. Adanya lebih dulu dan kehidupannya lebih lama dari pada kehidupan material manusia. Kedahuluannya memberikan motivasi bagi kehidupan nafs kelak, agar manusia mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Sedangkan keabadiannya akan mendapatkan balasan atas kepribadian yang telah diperbuat. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kebajikan yang ada di dunia tetapi tidak mendapatkan pahala di dunia.

Fitrah ruh mulai dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk kedalam tubuh manusia. Ruh hidup lebih dahulu adanya dalam tubuh manusia firman Allah SWT Surrah Al-A'raf 172.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid...*, 142

⁵⁸ Yahya Harun, *Sebelum Datang Kematian*, (Jakarta ; Putra Karya, 2004), 11

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 152



Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" QS Al-A'raf 172).

Dan dalam Surrah Al-Ahzab 72.⁶⁰



Artinya : Hanya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al- Ahzab 72).

⁶⁰ Depag RI, Al-Qur'an..., 419

Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk kedalam tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya.⁶¹ Menurut hadits nabi kesiapan itu ketika manusia berumur empat bulan dalam kandungan, pada saat inilah ruh berubah nama menjadi Al- Nafs (gabungan antara An- Nafs dengan ruh).

c. **Dinamika Struktur Nafsani**

Aspek fisik struktur nafsani berdeda naturnya dengan struktur jasmani. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek yang berinteraksi dan menyatu dengan aspek psikis struktur nafsani.⁶² Demikian pula aspek psikis. Demikian pula aspek psikis striktur nafsani berbeda naturnya dengan struktur rohani. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek yang berinteraksi dan menyatu dengan aspek fisik struktur nafsani. Oleh karena perbedaan ini maka nature masing-masing tidak sama.

Struktur jasmani hanya memiliki nature yang buruk seperti naturnya binatang, sedangkan struktur rohani hanya memiliki nature yang baik seperti naturenya malaikat, sementara strukrur nafsani memiliki struktur keduanya. Kedua struktur nafsani baik dan buruk saling tarik menarik untuk memenuhi suatu kepribadian.⁶³ Apabila kecenderungan struktur nafasani mengikuti struktur jasmani maka nilai kepribadianya jelek, tetapi jika mengikuti structure rohani maka akan baik. Baik dan

⁶¹ Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, 26

⁶² Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Islam...*,⁶³

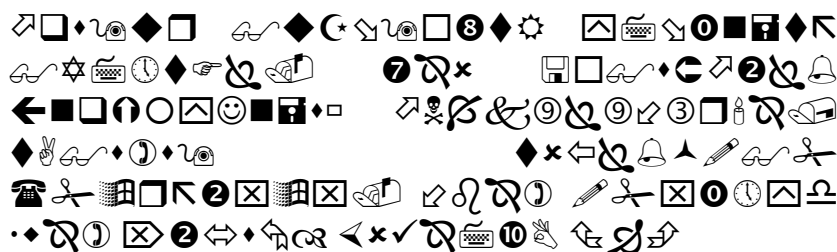
⁶³ *Ibid...*, 66

buruk nilai kepribadian manusia tergantung pada pilihanya sendiri. Firman Allah SWT *"Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*⁶⁴

Kesempurnaan aspek fisik struktur nafsani wajib disyukuri dan harus di pergunakan sebagaimana mestinya. Ia merupakan titipan dari Allah SWT yang kelak dimintai pertanggung jawaban. Struktur ini sebagai aktualisasi kepribadian manusia, oleh karena itu setiap organ fisik harus difungsikan untuk mengaktualisasikan potensi struktur rohani. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa fungsi fisik yang membantu cara kerja psikis, misalnya :

1. Kulit (*Al-Jild*) sebagai alat peraba Firman Allah dalam Surrah Al-

An'am Ayat 7.⁶⁵



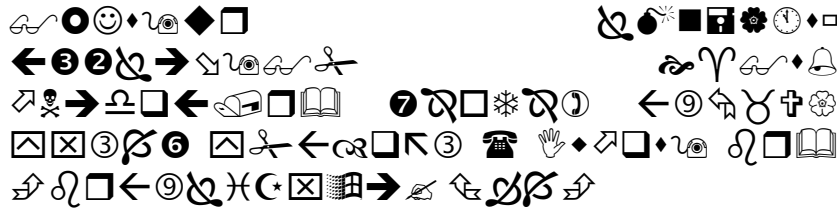
Artinya : Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS.Al-An'am 7).

⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 596

⁶⁵ *Ibid...*, 129

2. Hidung (*Al-Anf*) sebagai alat penciuman (*al-Syum*) firman Allah dalam

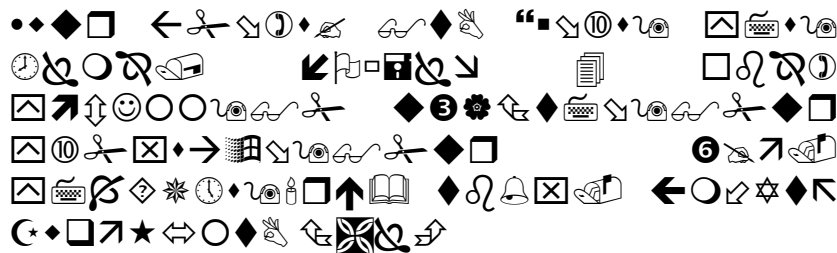
Surrah Yusuf 94.⁶⁶



Artinya : Tatkala kafilah itu Telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"(QS. Yusuf 94).

3. Telinga (*Al-Udzun*) sebagai alat pendengaran firman Allah dalam

Surrah Al-Isra 36.⁶⁷



Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.(QS. Al-Isra 36).

4. Mata (sebagai alat pengelihatan) firman Allah dalam Surrah Al-A'raf

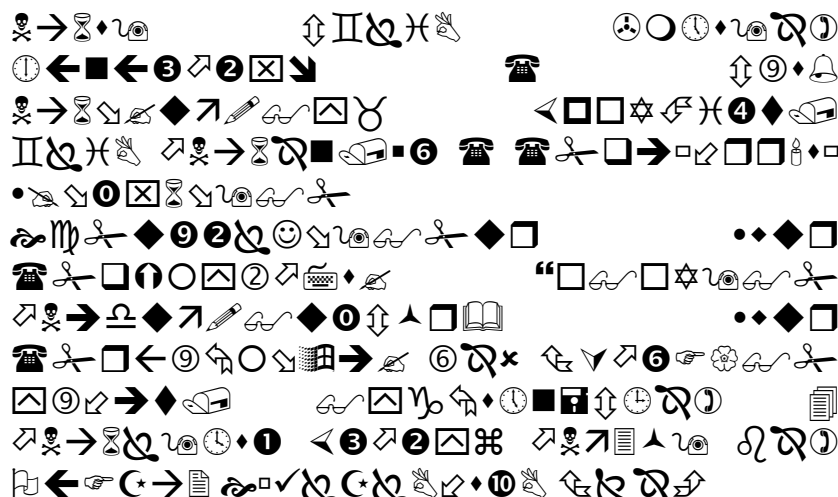
85.⁶⁸



⁶⁶ Ibid..., 236

⁶⁷ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 286

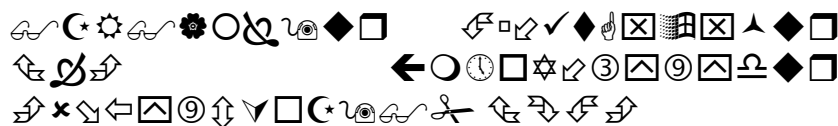
⁶⁸ Ibid..., 162



Artinya : Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-
yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku,
sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-
Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata
dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan
dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang
takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat
kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang
demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-
orang yang beriman"(QS. Al-A'raf 85).

5. Lidah (Al-lisan) dan kedua bibir (Al-Syafatain) atau mulut (Al-Fam)

sebagai alat pengucapan, firman Allah Surrah Al-Balad 9-10.⁶⁹



Artinya : Lidah dan dua buah bibir. Dan kami Telah
menunjukkan kepadanya dua jalan(QS.Al-Balad 9-10).

Fungsi fisik meskipun hanya sekedar membantu psikis struktur
nafsan, tetapi demikian eratnya hubungan antara keduanya sehingga

⁶⁹ Depag RI, Al-Qur'an..., 595

masing-masing sulit di bedakan hal itu di dasarkan atas pemikiran bahwa kehidupan nyata didunia hanya bukan sekedar hidup ruhaniah, tetapi juga hidup jasmaniah. Oleh karena itu, keduanya harus berinteraksi untuk mewujudkan suatu kepribadian. Nabi bersabda *“sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa, fisik dan harta kalian, tetapi Allah melihat pada hati dan amal kalian”*.⁷⁰

Struktur nafsani memiliki tiga komponen yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu. Komponen tersebut saling berinteraksi dan tidak dapat di pisahkan. Komponen kalbu memiliki nature yang tertinggi sampai yang terendah, dan nature ilahiyah lebih dominant dari pada yang lain. Dan kalbu ini lebih dominant rindu akan kehadiran tuhan dan kesucian jiwa. Sedangkan akal hanya mempunya dua tiungkatan di bawah kalbu, yaitu insaniyah dan hayawaniyah, meskipun nature insaniyah lebih dominant dari pada yang lain. Lebih dominant kepada hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Dan karena itu tugas pertama akal adalah mengikat dan menahan kalbu. Sementara hawa nafsu memiliki nature terendah yaitu kehewanan (*hayawaniyah*). Prinsip kerjanya mengejar kenikmatan duniawi dan nafsu-nafsu implusifnya. Apabila system pengendali kalbu dan akal lemah maka hawa nafsu mampu mengaktualisasikan nature hayawaniyahnya, tetapi apabila system pengendali kalbu dan akal tetap berfungsi maka daya hawa nafsu melemah.

⁷⁰ Hassan. A, *Bulughul Maram*, (Bandung ; CV Diponegoro, 1999), 670

Adapun aktualisasi dari kepribadian yang dibentuk dari cara kerja nafsani adalah :

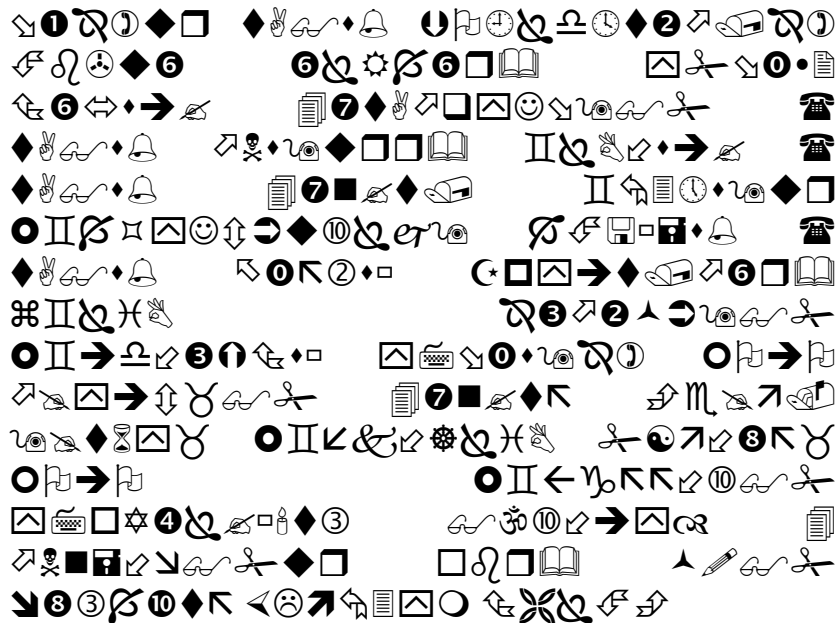
- a. Kepribadian Ammarah, Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*Pleasure Principle*).⁷¹ Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya. Sehingga ia melakukan tempat dan sumber kejelekan dan kepribadian tercela. Kepribadian ammarah adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Barang siapa yang berkepribadian ini maka tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya hilang.
- b. Kepribadian Lawwamah, Lawwamah berasal dari kata *Al-Talum* yang berarti *At-Taraddud* (bimbang dan ragu-ragu) kebimbangan itu seperti mengingat lalu lupa, menerima lalu menolak, halus lalu kasar, taubat lalu durhaka, cinta lalu benci, dikatakan lawwamah karena sifatnya yang lawm yang berarti celaan karena meninggalkan iman, atau celaan Karena meninggalkan ketaatan dan berbuat maksiat.⁷² Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu bangkit untuk memperbaiki kebimbangan antara dua hal. Dalam upaya itu terkadang tumbuh watak buruk yang di sebabkan oleh watak

⁷¹ Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*,44

⁷² Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Islam...*,67

gelap, kemudian ia ditinggalkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencela perbuatanya itu dan selanjunya ia bertaubat lalu ia memohon ampun (istigfar).

- c. Kepribadian Mutmainnah, Kepribadian mutmainnah adalah kepribadian yang telah diberikan kesempurnaan nur kalbu manusia, sebab hanya kalbu yang mampu merasakan ketenangan firman Allah dalam Surrah Al-Baqarah 260.⁷³



Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan

⁷³ Depag RI, Al-Qur'an..., 45

Ketahuiilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Al-Baqarah 260).

Kepribadian mutmainnah adalah kepribadian atas sadar atau supra sadar manusia. Dikatakan demikian karena merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah.⁷⁴

C. Tinjauan Tentang Peran Pondok Pesantren Secara Umum Dalam Membentuk Kepribadian Islami

Pendidikan Nasional pada Orde Baru boleh dikatakan minus pondok pesantren. Dana APBN atau APBD tak memberikan porsi sekecil apa pun pada pondok pesantren. Kalaupun ada bantuan pemerintah, saat itu lebih bersifat tendensius karena secara tidak langsung menggiring pondok pesantren berada pada posisi kepemihakan pada salah satu partai politik tertentu.⁷⁵ Era reformasi memang telah memberikan porsi anggaran bagi lembaga pendidikan pondok pesantren. Direktorat Kepesantrenan yang kini berada di bawah Departemen Agama menjadi bukti nyata kendati porsi anggarannya belum signifikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berperan melahirkan anak-anak bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam keikutsertaan membangun bangsa. Pondok pesantren juga menjadi garis dasar umat yang mampu memelihara

⁷⁴ Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*,53

⁷⁵ <http://damarsantri.blogspot.com/peran-pondok-pesantren-di-era-modern.html>, Sabtu, 26 Desember 2009

persatuan dan kesatuan serta tampil dalam barisan terdepan menjaga keutuhan wilayah, menolak segala bentuk rongrongan separatisme dan upaya disintegrasi.⁷⁶

Pondok pesantren merupakan basis gerakan masa melawan penjajah yang dalam bahasa dakwah merupakan kubu pertahanan mental umat Islam dari abad ke abad. Nama-nama besar, seperti KH Hasyim Asy'ari, KH dan Ahmad Dahlan mempunyai andil besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Kini ribuan alumni pondok pesantren merebak di berbagai sektor kehidupan baik instansi pemerintahan maupun swasta, di lembaga-lembaga tinggi negara MPR, DPR, menteri, gubernur, dan bupati hingga camat dan lurah.⁷⁷ Pada level organisasi sosial dan kemasyarakatan, para pemegang kendali organisasi, semisal Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Mathla'ul Anwar, Al Washliyah, umumnya memiliki latar belakang pendidikan berbasis madrasah dan pondok pesantren.

Kesemuanya menjadi fakta tak terbantahkan bahwa umat Islam di negeri ini, khususnya para kiai dan ulama pondok pesantren adalah nasionalis-nasionalis sejati. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren berperan melahirkan mutafaqqih fiddin yang berwawasan ilmu-ilmu syar'i. Dengan demikian diharapkan dapat mewarisi peran para nabi sebagai ulama waratsatul anbiya' yang selalu tampil menyuarakan yang hak, mengemban misi amar ma'rufdan nahi munkar sepanjang masa.⁷⁸

⁷⁶ Masyhud Sulton, Kusnordilo M, *Manajemen Pondok Pesantren dalam prespektif global*, (Jakarta ; Diva Pustaka 2003), 52

⁷⁷ *Ibid...*, 56

⁷⁸ *Ibid...*, 67

Di sinilah independensi pondok pesantren menjadi sangat penting untuk dipelihara agar suara hak tetap bersih dikumandangkan dari atas bubungan pondok pesantren. Kebijakan pemerintah menerapkan wajib belajar sembilan tahun masih menyisakan masalah besar. Para siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah hampir tak berdaya berlomba memperebutkan bangku kuliah atau sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah negeri.⁷⁹

Pondok pesantren menjadi alternatif bagi masyarakat karena biayanya relatif lebih murah. Keadaan ini telah berjalan sejak dulu, pesantren dianggap sebagai cikal-bakal pendidikan masyarakat pinggiran karena biaya yang relatif terjangkau. Masyarakat pedesaan banyak menitipkan anaknya. Kini pondok pesantren banyak diminati oleh masyarakat perkotaan karena terbukti lebih aman bagi putra putri mereka di dalam membendung arus globalisasi yang berdampak negatif. Sementara itu, sekolah-sekolah modern mulai mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren dengan mengembangkan sekolah terpadu plus *boarding school*.

Tak asing kiranya bagi kita tentang keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah, yang hadir di tengah-tengah masyarakat guna produksi insan berbekal Spiritual

⁷⁹ *Ibid...*,73

Quotient (SQ), Emotional Quotient (EQ) dan Intellectual Quotient.⁸⁰ Disisi lain, mengambil dari pembumian argumen masyarakat Madura yang mengatakan pondok pesantren sebagai "Penjara Suci" yang pendefinisian terminologinya adalah "pengukuhan jiwa dari expose indikasi nafsu negatif". Sekian banyak ta'bir pendeskripsian argumen etimologi dan terminologi pondok pesantren, namun tentunya kebijakan sikap terhadap pluralitas kita yang harus didudukkan dalam prioritas demi integralisasi ideologi yang berujung pada hal yang bersifat "aplikatif".⁸¹

Perputaran dan pergolakan zaman mitos yang terus mengalir melewati empirisme, rasionalisme sampai pada kajian ilmiah yang pengimplemantasinya dikerucutkan oleh para ilmuwan kita dengan mana "eksperimen", dan terus berlanjut pada era modern ini telah menjadikan dirinya sebagai sejarah perkembangan manusia. Demikian hebatnya manusia yang mampu mengubah stupidnya (zaman atau masa kebodohan) menuju terbuminya era modern yang akan terus menerus bergerak. Era modern yang bisa dijuluki sebagai "dunia praktis" atau "jendela dunia" memang tak mungkin kiranya untuk dipungkiri, melirik sejarah perkembangan pola pikir mereka yang terus maju terhadap objek materiil dan didukung oleh kuantitas objek formal. Terlepas dari itu semua tentang hadirnya konteks suatu zaman yang terkadang bernilai koherensif terhadap konteks zaman lain serta adanya "*negative impact*" dan "*positive*

⁸⁰ Mahjuddin Abbas, *Pondok Pesantren Dalam Peranannya*, (Bandung ; Abadi Group 2006),

⁸¹ *Ibid...*, 73

impact” yang selalu mengiringi perjalanan segala sesuatu dalam esensi kehidupan dan alam semesta.

Melirik pada realitas diatas hal ini menciptakan benturan tajam antara peran pondok pesantren yang mengajarkan kesederhanaan, tasamuh, taukidul akhlaq ta al-tauhid dan lain-lain, dengan adanya modernitas berbentuk westernisasi di tanah air tercinta kita. Satu sisi pondok pesantren akan tampak begitu konserfatif jika tidak dapat menunjukkan dirinya ke dalam danau modernisasi. Namun dihadapkan pada sisi lain, modernisasi berbentuk westernisasi yang tersebar dan masuk ke tanah air tercinta, dan salah satu pondasinya adalah pondok-pondok pesantren telah membuahkan negative impact. Fakta kadaluarsa, telah lama bersedih terhadap membuminya degradasi moral, lunturnya nilai agama, melemahnya nasionalisme, pudarnya pluralitas corak budaya dan adat istiadat, serta masih banyak lagi contohnya dari kacamata faktual.⁸²

Berbicara tentang pentas komunikasi alam, selayaknya memang untuk tidak saling menyalahkan terhadap todongan negative impact dan mengkultuskan positive impact saja. Namun daripada itu, satu sikap yang terpenting adalah bersamanya seluruh elemen, khususnya masyarakat pondok pesantren dalam kontribusi implementasi indahnya pentas komunikasi alam yang dipenuhi unsur-unsur positif.

⁸² Masyhud Sulton, Kusnordilo M, *Manajemen Pondok Pesantren dalam prespektif global...*,

Mengingat tiga konsep ESQ sebagai keberhasilan dan kesuksesan manusia dalam kehidupan oleh Ary Ginanjar, maka tepatlah di abad dua puluh, pondok-pondok pesantren Islam di Indonesia telah mereformasi diri mereka sebagai pondok pesantren modern untuk memproduksi insan siap tempur (multilevel dan multi bidang dalam peraturan modernitas) berbekal unggul Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan Iman dan Takwa (Imtaq) yang akan diterjunkan di seluruh stratifikasi masyarakat (sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan).⁸³ Sejenak berbalik pada tiga konsep ESQ oleh Ary Ginanjar, tibalah sudah pada ranah spiritual Quotient sebagai peran pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai wadah pembinaan spiritual seringkali dijadikan objek bagi masyarakat multilevel kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang tentunya, banyaknya para orang tua kita yang merelakan anaknya menuntut ilmu di pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pemuasan rohani mereka.

Adapun peran emotional pondok pesantren adalah produk berjiwa besar, sosial tinggi, kedewasaan menyikapi masalah dan masih banyak hasil lain pada insan sebagai produk pabrik berlabel pondok pesantren Islam. Ialah satu taukid (intellectual) peran pondok pesantren dari dua konsep (emotional dan spiritual) diatas, jelaslah sudah berapa banyak pembesar kita (KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustofa Bisri, Nur Kholis Madjid, Din Syamsudin, Alwi Sihab, Quraish

⁸³ *Ibid...*, 52

Sihab, dan lain sebagainya) sebagai original produk dari pabrik pondok pesantren.⁸⁴

Pengetahuan umum telah kita ketahui, bahwa abad mutakhir pesta reformasi pondok pesantren salafiy menjadi pola modern, telah mangkolaborasikan pembelajaran materi agama dan umum degan satu atap "fullday school".⁸⁵ Disinilah kenyataan dan bukan pemutar balikan fakta, bahwa pondok pesantren tak terlihat exist pada pembinaan spiritual, emotional quotient, dan monotonnya intellectual pada satu bidang (ilmu keagamaan atau keIslaman) saja, lebih dari itu adalah pembekalan saintek atau ilmu umum dan beberapa lumsan ekstrakurikuler kesenian dan keterampilan (beladiri, organisasi, menjahit, teater, manajemen bisnis, kaligrafi, qira'ah bil ghina', olahraga, gambus, dan lain-lain) guna hasil unggul yang diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat dlam percaturan sengit dunia modernitas

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu.⁸⁶ Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial

⁸⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/25/jateng.783.htm>

⁸⁵ <http://www.tempo.co.id/news/2002/9/25/1,id.html>

⁸⁶ Azra .Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta ; Kalimah 2001), 56

Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Selanjutnya, pondok pesantren berperan dalam era kebangkitan Islam di Indonesia yang menurut Prof. Azyumardi Azra telah terlihat dalam dua dekade terakhir ini. Akhirnya, pada awal abad ke-21 ini, dalam konteks peran Amerika Serikat melawan terorisme dan penangkapan pelaku peledakan bom di Bali pondok pesantren dituding memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim.⁸⁷

Dalam melihat definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”⁸⁸

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

- a. Kyai, kyai mempunyai peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur

⁸⁷ *Ibid...*, 61

⁸⁸ *Ibid...*, 67

yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.⁸⁹ Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.⁹⁰ Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu ;yang pertama sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta, yang kedua gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan yang ketiga gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya

- b. Masjid, Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Biasanya yang pertama-tama didirikan

⁸⁹ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta ; LP3ES), 24

⁹⁰ *Ibid...*, 27

oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

- c. Santri, Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren
- d. Pondok, Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah

yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

- e. Kitab-Kitab Islam Klasik, Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab.⁹¹ Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning, pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam

⁹¹ *Ibid...*, 36

klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama⁹²

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang

⁹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999), 27

berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁹³

⁹³ *Ibid...*, 39